

## PENGARUH MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN BERCEKITA SISWA KELAS III SDN DI GUGUS IV LABUAPI TAHUN AJARAN 2018/2019

Fitria Rahmawati<sup>1)\*</sup>, Ida Bagus Kade Gunayasa<sup>2)</sup>, Lalu Hamdian Affandi<sup>3)</sup>

<sup>1), 2), 3)</sup> PGSD FKIP Unram

\*Corresponding Author: hamdian\_fkkip@unram.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Article history</b> <b>Received</b> : July 18, 2019 <b>Revised</b> : August 19, 2019 <b>Accepted</b> : November 10, 2019</p> <p><b>Keywords:</b> <i>picture word inductive model, telling story skills, 3<sup>rd</sup> Elementary Student</i></p> <p><b>How to cite:</b> Rahwamati, F. <i>et al.</i> 2019. Pengaruh Model Induktif Kata Bergambar Terhadap Keterampilan BerceKita Siswa Kelas III SDN di Gugus IV Labuapi Tahun Ajaran 2018/2019. <i>Pendas: Primary Education Journal</i>. 1 (2), p. 34 – 43.</p>	<p><i>This study aims to determine the effect of picture word inductive model on storytelling skill of third grade SDN in Labuapi IV group academic year 2018/2019. This research is a quantitative study with quasi-experimental and nonequivalent control group design. The population is all of class III students in Labuapi IV group. The technique of collecting data using the storytelling skill test directly and observation. The conclusion obtained in this study is the picture word inductive model have high influential toward the storytelling skill of third grade students in SDN Labuapi in academic year 2018/2019.</i></p>

### A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Bahasa menjadi alat komunikasi manusia agar dapat berinteraksi dalam kehidupan sosial dengan baik. Manusia dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang dimilikinya dengan berbahasa. Keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua kelompok yaitu keterampilan tulis (keterampilan membaca, keterampilan menulis) dan keterampilan lisan (keterampilan menyimak, keterampilan berbicara). Keempat keterampilan tersebut dapat dilihat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Salah satu tujuan Bahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan dengan menyampaikan suatu pesan

Nurgiyantoro (2016:444) mengungkapkan salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih siswa agar memiliki keterampilan berbicara adalah dengan bercerita. Siswa akan mengkonstruksi pengalaman mereka untuk memilih kosakata yang sesuai dalam menyampaikan sebuah cerita. Nurgiyantoro (Madyawati, 2016: 162) menjelaskan bahwa bercerita merupakan kegiatan yang memunculkan ide dan gagasan. Imajinasi seseorang akan berkembang sebagai proses kreatif dalam dirinya dengan kegiatan bercerita (Rahayu,

2013:80-81). Bercerita memiliki banyak manfaat untuk siswa, diantaranya adalah melatih keberanian, memperbanyak kosakata dan melatih kelancaran berbahasa. Bercerita bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan berdasarkan apa yang dialami seseorang (Madyawati (2016:162). Sobol dan Neile (Madyawati, 2016:162) menyatakan bahwa bercerita merupakan penyampaian suatu peristiwa melalui kata ataupun gambar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di gugus IV Labuapi, siswa kelas III di beberapa sekolah sudah berani bercerita di depan kelas. Namun, mereka masih kesulitan dalam mencari kosakata yang tepat, mencari ide untuk bercerita dan sering gugup saat bercerita di depan kelas. Guru sudah menerapkan beberapa metode pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, tetapi rata-rata nilai keterampilan bercerita siswa yang diperoleh dari kompetensi dasar menyampaikan pendapat secara lisan masih berada di bawah KKM pada masing-masing sekolah. Model pembelajaran untuk keterampilan bercerita harus mampu membantu siswa dalam mengkonstruksi bahasa dan kosakata yang dimilikinya. Selain itu, model yang dipilih juga dapat memotivasi siswa untuk memilih kata yang tepat dalam menyampaikan ceritanya. Salah satu model yang berbantuan dengan gambar serta mampu membantu siswa dalam penguasaan kosakata agar lebih terampil dalam bercerita adalah model induktif kata bergambar

Model induktif kata bergambar menurut Calhoun (1999:21) adalah sebuah model dengan menggunakan gambar yang diamati oleh siswa untuk mendapatkan kata melalui pengulangan bunyi serta pelafalan kosakata setelah mengidentifikasi gambar. Pendapat Calhoun tersebut di dukung oleh Joyce et al terjemahan Fawaid dkk (2011:164) bahwa model induktif kata bergambar merupakan satu model pengajaran yang mengarahkan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang lebih kompleks. Langkah-langkah model induktif kata bergambar dalam Joyce et al, terjemahan Fawaid dkk (2011:165) adalah 1) Memilih sebuah gambar; 2) Mengidentifikasi gambar; 3) Menandai bagian gambar; 4) Membaca/mereview bagian kata bergambar; 5) Mengklasifikasi kata kedalam kelompok tertentu; 6) Membaca/mereview bagian kata bergambar; 7) Menambah kata pada bank kata; 8) Membuat judul; 9) Menyusun kalimat; 10) Membaca/mereview kalimat.

Penelitian sebelumnya menggunakan model induktif kata bergambar pernah diteliti oleh Khumairoh dkk (2014) dengan fokus penelitiannya untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan, dan hasilnya adalah terjadi peningkatan pada keterampilan membaca permulaan siswa setelah dilakukan dua siklus menggunakan model induktif kata bergambar ini. Gina dkk (2017) melakukan penelitian mengenai peningkatan keterampilan menulis karangan narasi melalui model induktif kata bergambar, dengan hasil yang memuaskan setelah dilakukan 3 kali siklus dan dibuktikan dengan peningkatan nilai hasil belajar menulis karangan pada setiap siklus. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan pengaruh atau penerapan model induktif kata bergambar terhadap keterampilan membaca dan menulis siswa. Sehingga dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa model induktif kata bergambar berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di gugus IV Labuapi serta langkah dari model induktif kata bergambar, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model induktif kata bergambar terhadap keterampilan bercerita siswa kelas III SDN di

gugus IV Labuapi Tahun Ajaran 2018/2019 karena bercerita merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yaitu berbicara.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena ingin menguji suatu teori. Penelitian kuantitatif dibagi menjadi dua yaitu *survey* dan eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang melihat pengaruh dari suatu *treatment* yang diberikan (Creswell, terjemahan Fawaid dkk, 2016:17). Dalam penelitian ini eksperimen yang digunakan adalah jenis *quasi* eksperimen dengan desain penelitian *nonequivalent control group design*. Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu variabel bebas yang memberikan pengaruh atau perubahan dan variabel terikat yaitu variabel yang menjadi akibat dari variabel bebas (2016:64). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model induktif kata bergambar dan variabel terikatnya adalah keterampilan bercerita.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2019 di gugus IV Labuapi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III di gugus IV Labuapi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan penggunaan kurikulum terbaru dan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah SDN 2 Perampuan dengan kelas IIIA sebagai kelompok eksperimen sebanyak 24 siswa, dan IIIB sebagai kelompok kontrol sebanyak 24 siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan *performance test* dengan meminta siswa bercerita secara langsung berdasarkan gambar untuk menilai keterampilan berceritanya dan observasi keterlaksanaan pembelajaran penggunaan model induktif kata bergambar untuk melihat sejauh mana langkah-langkah dari model tersebut terlaksana. Pengujian hipotesis menggunakan uji t sampel independen dengan sebelumnya dilakukan uji prasyarat data yaitu uji normalitas (uji kolmogorov-smirnov) dan uji homogenitas (uji varian).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok eksperimen diberi perlakuan yang berbeda dari kelompok kontrol, penelitian yang telah dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan pada kelas eksperimen menggunakan model induktif kata bergambar, dan 4 kali pertemuan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Kelompok eksperimen yang menggunakan model induktif kata bergambar diobservasi untuk melihat keterlaksanaan langkah model induktif kata bergambar ini. Berikut ini adalah presentase keterlaksanaan model induktif kata bergambar pada kelompok eksperimen.

**Tabel 1. Rekapitulasi Presentase Keterlaksanaan Model Induktif Kata Bergambar**

Pertemuan	Terlaksana	Tidak Terlaksana	Total	Nilai k (%)	Kategori
1	27	8	35	77.14	Cukup
2	26	0	26	100.00	Sangat Baik
3	22	2	24	91.66	Sangat Baik
4	24	0	24	100.00	Sangat Baik
<b>Rata-Rata</b>				<b>92.36</b>	<b>Sangat Baik</b>

Pada tabel tersebut, terlihat bahwa nilai keterlaksanaan pada pertemuan ke-1 lebih rendah dibandingkan pertemuan ke-2 hingga ke-4. Hal ini disebabkan karena pada

pertemuan ke-1 tersebut terdapat muatan SBdP dengan meminta siswa untuk menari, karena keterbatasan waktu penelitian pada bulan puasa, sehingga pada langkah tersebut tidak terlaksana. Akan tetapi pada pertemuan ke-1 seluruh sintaks model induktif kata bergambar seluruhnya terlaksana. Rata-rata nilai keterlaksanaan yang diperoleh dalam penelitian ini termasuk kedalam kategori sangat baik yang menunjukkan seluruh sintaks model induktif kata bergambar seluruhnya terlaksana.

Keterampilan bercerita siswa pada masing-masing kelompok di dapat dari hasil *performance test* yang telah dilakukan sebanyak 2 kali yaitu saat *pre-test* dan saat *post-test* pada masing-masing kelompok. Berikut ini adalah perbandingan rekapitulasi penghitungan rata-rata keterampilan bercerita masing-masing kelompok.

**Tabel 2. Perbandingan Rekapitulasi Penghitungan Rata-Rata Keterampilan Bercerita pada Kedua Kelompok**

No	Komponen	Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
		$\Sigma$	$\mu$	SD	N	$\Sigma$	$\mu$	SD	N
1	<i>Pre-test</i>	1229,17	51,2 2	10,5 3		1050,0 0	43,75	9,98	
2	<i>Post-test</i>	1825,00	76,0 4	8,88	2 4	1320,8 3	55,03	10,64	24
3	Selisih	595,83	24,8 3	6,56		270,83	11,28	6,44	

Pada tabel tersebut dapat dilihat perbedaan keterampilan bercerita antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, baik saat *pre-test* maupun *post-test*. Rata-rata keterampilan bercerita pada kelompok eksperimen lebih tinggi saat *pre-test* daripada kelompok kontrol, tetapi rata-rata tersebut masih dalam kategori kurang dari KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 73.

Data-data keterampilan bercerita kedua kelompok tersebut dianalisis menggunakan uji t sampel indepen, dengan sebelumnya dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas data. Uji normalitas menggunakan uji kolmogorov-smirnov dan hasil penghitungannya adalah sebagai berikut,

**Tabel 3. Rekapitulasi Penghitungan Uji Normalitas pada Setiap Data**

Data	K-S <sub>hit</sub>	K-S <sub>tab</sub>	Kesimpulan	
Eksperimen	<i>Pre-Test</i>	0,269	Normal	
	<i>Post-Test</i>		Normal	
Kontrol	<i>Pre-Test</i>		0,2085	Normal
	<i>Post-Test</i>		0,1569	Normal
Selisih	Eksperimen	0,1587	Normal	
	Kontrol	0,2505	Normal	

Berdasarkan tabel tersebut, nilai K-S<sub>tab</sub> adalah 0,269 yang diperoleh dari tabel nilai kritis uji kolmogorov smirnov dengan jumlah n= 24 dan taraf signifikansi sebesar 0,05. Nilai K-S<sub>hit</sub> pada setiap data tersebut lebih kecil dibandingkan nilai pada K-S<sub>tab</sub> (K-S<sub>hit</sub> < K-S<sub>tab</sub>), sehingga dapat dikatakan bahwa data nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen maupun kontrol serta selisih nilai *pre-test* dan *post-test* pada masing-masing kelompok berdistribusi normal.

Uji prasyarat kedua yang dilakukan adalah uji homogenitas data dengan menggunakan rumus varian. Berikut ini adalah penghitungan varians dari masing-masing data yang dimiliki oleh masing-masing kelompok.

**Tabel 4. Rekapitulasi Penghitungan Varians Masing-Masing Data**

	Data	Varians	Fmax	Ftab	Kesimpulan
Pre-test	Eksperimen	110,9141	1,1133	2.0144	Homogen
	Kontrol	99,6377			Homogen
Post-test	Eksperimen	78,8798	1,4350		Homogen
	Kontrol	113,1770			Homogen
Selisih	Eksperimen	42,9904	1,0367	Homogen	
	Kontrol	41,4696		Homogen	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai Fmax yang menjadi  $F_{hit}$  pada masing-masing data lebih kecil dibandingkan nilai  $F_{tab}$  ( $F_{hit} < F_{tab}$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh data dalam penelitian ini homogen. Nilai  $F_{tab}$  didapatkan dari tabel F statistic dengan penghitungan  $dk_1 = n-1$  ( $dk_1 = 23$ ) dan  $dk_2 = n-1$  ( $dk_2 = 23$ ) dan taraf signifikansi 0,05.

Data pada penelitian ini seluruhnya normal dan homogen, sehingga dapat dilakukan uji t sampel independen untuk mengetahui pengaruh dari model induktif kata bergambar terhadap keterampilan bercerita siswa. Hipotesis statistik dalam penghitungan uji t sampel independen ini adalah:

D.  $H_0: \mu_{\text{eksperimen}} = \mu_{\text{kontrol}}$

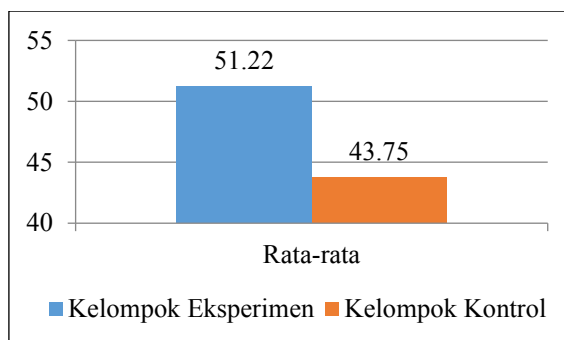
E.  $H_a: \mu_{\text{eksperimen}} \neq \mu_{\text{kontrol}}$

Hasil penghitungan menunjukkan  $t_{hit} = (-7,2218)$  dan  $t_{tab} = (1,6786)$ . Dari hasil penghitungan tersebut, menunjukkan bahwa nilai  $t_{hit} > t_{tab}$  yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga, dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat perbedaan keterampilan bercerita yang signifikan pada kelompok yang menerapkan model induktif kata bergambar dengan kelompok yang menerapkan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru di kelas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, terdapat pengaruh model induktif kata bergambar terhadap keterampilan bercerita kelas III SDN di Gugus IV Labuapi Tahun Ajaran 2018/2019.

Besarnya pengaruh model induktif kata bergambar terhadap keterampilan bercerita pada penelitian ini sebesar 2,08 yang dihitung dengan estimasi *effect size cohen's d*. Sehingga, model induktif kata bergambar memiliki pengaruh yang tinggi terhadap keterampilan bercerita siswa.

## Pembahasan

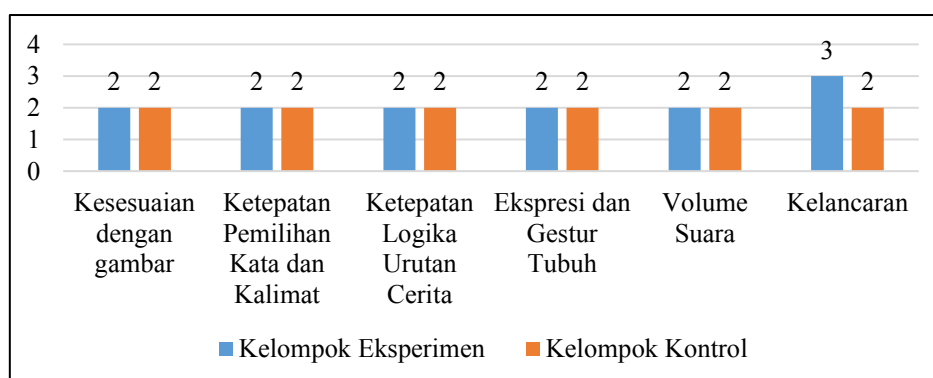
Pada saat pelaksanaan pembelajaran bercerita dilaksanakan asesmen guna melihat kemampuan bercerita siswa. Asesmen bertujuan melihat data kemampuan siswa dalam bercerita dengan menggunakan multi instrumen dan multi cara (Setiawan, 2019; 2020). Keterampilan bercerita awal pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada hasil *pre-test* kedua kelompok tersebut. Berikut ini adalah perbandingan rata-rata *pre-test* kedua kelompok.



**Grafik 1. Perbandingan Rata-rata *Pre-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Berdasarkan grafik tersebut, nilai rata-rata pada kedua kelompok masih dibawah KKM dalam muatan keterampilan Bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pembelajaran untuk keterampilan Bahasa Indonesia belum menunjukkan langkah mengembangkan keterampilan bercerita karena masih menggunakan metode konvensional. Metode konvensional yang dimaksud adalah guru terfokus pada langkah pembelajaran yang ada di buku guru, sehingga pemahaman kosakata siswa kurang ditekankan.

Kesulitan bercerita siswa terlihat dari rendahnya nilai yang di dapat siswa pada masing-masing aspek untuk mengukur keterampilan berceritanya. Berikut ini adalah grafik perbandingan rata-rata setiap aspek pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

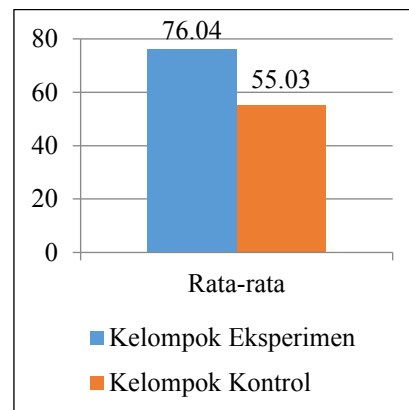


**Grafik 2 Perbandingan Rata-rata setiap Aspek pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol *Pre-test***

Berdasarkan grafik tersebut, nilai rata-rata per aspek tidak jauh berbeda dan termasuk dalam kategori kurang. Beberapa siswa kesulitan menemukan kosakata menggunakan gambar yang didapat. Saat bercerita pun siswa masih malu-malu, hal ini terlihat dari volume suara yang dikeluarkan kurang keras. Beberapa dari siswa masih terpengaruh dialek dan belum mengetahui arti kata yang mereka maksud ke dalam Bahasa Indonesia, hal tersebut menyebabkan kelancaran mereka masih kurang, karena jeda cerita yang disampaikan siswa menjadi kurang tepat.

Perubahan keterampilan bercerita pada setiap kelompok terjadi setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Perubahan keterampilan bercerita ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata yang didapat pada masing-masing kelompok. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan, sedangkan

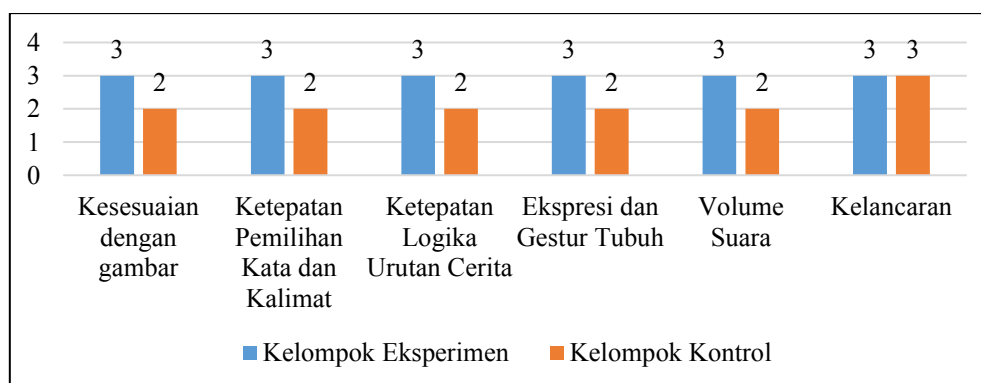
pada kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Berikut ini adalah grafik perbandingan rata-rata nilai *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



**Grafik 3. Perbandingan Rata-rata *Post-test* pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Berdasarkan grafik tersebut, dapat dilihat bahwa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini disebabkan karena perbedaan perlakuan yang diterapkan. Kelas eksperimen yang menggunakan model induktif kata bergambar memiliki rata-rata keterampilan bercerita yang lebih tinggi, karena dalam model tersebut siswa dituntun untuk mempelajari pola bercerita secara induktif. Jadi, siswa mempelajari kata-kata dari gambar yang telah diidentifikasi untuk selanjutnya dibuat menjadi sebuah paragraf cerita. Setelah diberi perlakuan pada kelas eksperimen penggunaan kata lebih variatif dan siswa sudah mampu menerjemahkan kata dari benda yang dimaksud dalam gambar menjadi Bahasa Indonesia. Sehingga kosakata mereka bertambah dan mereka menjadi lancar bercerita.

Rata-rata nilai keterampilan bercerita siswa diperoleh dari aspek penilaian yang digunakan pada saat *pre-test*, berikut ini adalah grafik perbandingan rata-rata aspek penilaian yang di dapat setiap kelompok.



**Grafik 4. Perbandingan Rata-rata setiap Aspek pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol *Post-test***

Dari grafik tersebut, dapat dilihat bahwa setiap aspek penilaian yang dimiliki oleh kelompok eksperimen memiliki rata-rata 3 yang membuktikan bahwa keterampilan bercerita siswa pada kelompok ini baik. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan penggunaan kosakata yang dipilih oleh siswa untuk bercerita, dan kelancaran siswa saat

maju untuk bercerita di depan kelas. Penggunaan kata dan kalimat siswa lebih variatif dan siswa sudah mampu menerjemahkan kata dari benda yang dimaksud ke dalam Bahasa Indonesia.

Sedangkan untuk kelompok kontrol, beberapa siswa masih terlihat menggunakan kalimat yang sama seperti yang mereka gunakan saat dilakukan *pre-test*. Hanya saja mereka mengalami perubahan atau peningkatan pada aspek volume suara pada saat bercerita di depan kelas. Untuk penggunaan kata dan kalimatnya masih kurang variatif dan beberapa siswa menyampaikan cerita yang masih bisa kurang dimengerti makna dan alur ceritanya. Hal tersebut dapat dilihat pada rata-rata aspek penilaian yang tidak mengalami peningkatan dari saat *pre-test* yaitu tetap 2 dan termasuk dalam kategori kurang.

Kelompok eksperimen mengalami peningkatan dari *pre-test* ke *post-test* sebesar 24,83 dan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 11,28. Perbedaan keterampilan bercerita yang signifikan antara kedua kelompok tersebut membuktikan adanya pengaruh model induktif kata bergambar terhadap keterampilan bercerita siswa. Hal ini dikarenakan langkah dalam model induktif kata bergambar yang terstruktur dalam menuntun siswa untuk belajar membuat cerita dengan memperhatikan penggunaan kata. Sehingga Kosakata yang dimiliki siswa dengan menggunakan model induktif kata bergambar lebih variatif. Hal tersebut dikarenakan pada saat penerapan model induktif kata bergambar, terdapat langkah mengidentifikasi kata dan membuat kalimat. Langkah tersebut membuat mereka lebih mengembangkan penggunaan kata pada cerita yang akan disampaikan. Hal ini sesuai dengan kelebihan dari model induktif kata bergambar yang disampaikan oleh Joyce *et al*, terjemahan Fawaid dkk (2011:167) diantaranya adalah, (1) Belajar membangun kosakata, (2) Belajar meneliti struktur dan kalimat (3) Menghasilkan tulisan dan (4) Mengembangkan minat dan kemampuan untuk berekspresi.

Siswa memiliki kosakata yang lebih karena pada masing-masing tahapan dalam model induktif kata bergambar, siswa juga diminta untuk membaca berulang-ulang baik kata maupun kalimat yang dibuat. Sesuai pendapat yang disampaikan oleh Calhoun (1999:21) bahwa dalam model induktif kata bergambar, siswa akan mendapat kosakata melalui pengulangan bunyi yang dilakukan setelah mereka mengidentifikasi gambar. Pengulangan kata dan kalimat yang mereka baca akan mereka dengar dan kata-kata tersebut akan masuk ke dalam memori jangka panjang mereka.

#### D. PENUTUP

Dari hasil penelitian yang dilakukan Di Gugus IV Labuapi Tahun Ajaran 2018/2019 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Hasil dari analisis data penelitian dan perhitungan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model induktif kata bergambar berpengaruh tinggi terhadap keterampilan bercerita siswa kelas III SDN di Gugus IV Labuapi Tahun Ajaran 2018/2019.

Apabila model induktif kata bergambar hendak dilakukan, maka sebaiknya penggunaan waktu direncanakan lebih lama dan penggunaan gambar yang bervariasi serta memiliki objek yang banyak agar siswa lebih memiliki banyak kosakata yang dimasukkan ke dalam memori jangka panjangnya.

#### DAFTAR PUSTAKA



- Calhoun, Emily F. 1999. *Teaching Beginning Reading and Writing with The Picture Word Inductive Model*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)*. Fawaid, Achmad & Pancasari, Rianayati Kusmini (penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gina, Asifa Miftahul, Iswara, Prana Dwija, & Jayadinata, Asep Kurnia. 2017. *Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi melalui Model PWIM (Picture Word Inductive Model) Siswa Kelas IVB SD Negeri Ketib Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang*. Jurnal Pena Ilmiah: Volume 2 Nomor 1 Tahun 2017. Sumedang: UPI Kampus Sumedang. <http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/9534>. Diakses pada tanggal 19 Juli 2018 Pukul 20:40.
- Jocye, Bruce, Weil Marsha, dan Calhoun, Emily. 2011. *Model-Model Pengajaran (Edisi Delapan)*. Fawaid, Achmad & Mirza, Ateilla (penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khumairoh, Istiqomah Nur, Winarni, Retno, & Sriyanto, M.Ismail. 2014. *Penerapan Picture Word Inductive Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan*. Jurnal Mahasiswa PGSD: Volume 2 Nomor 9 Tahun 2014. Solo: Universitas Sebelas Maret. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/issue/view/324>. Diakses pada tanggal 19 Juli 2018 Pukul 20:27.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Penilaian Bahasa Berbasis Kompetensi Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Rahayu, Aprianti Yofita. 2013. *Anak Usia TK: Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT. Indeks.
- Setiawan, H., Khair, B. N., Ratnadi, R., Hakim, M., & Istiningsih, S. (2020, August). Developing HOTS-Based Assessment Instrument for Primary Schools. *In 1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2019)* (pp. 216-220). Atlantis Press.
- Setiawan, H., & Tumardi, T. (2019). Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi pada Ranah Afektif di Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*, 1-12.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.